

## PERBEDAAN TINGKAT PERILAKU AGRESI SISWA SMA SEDERAJAT DI KABUPATEN LABUHANBATU DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN JENIS SEKOLAH

Siti Zahara Saragih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Labuhan Batu, Jl. SM. Raja No. 126-A Aek Tapa Rantauprapat, Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [sitizaharasaragih@gmail.com](mailto:sitizaharasaragih@gmail.com)

---

### Article History

Received: 26-01-2024

Revision: 18-02-2024

Accepted: 25-02-2024

Published: 28-02-2024

**Abstract.** This study was conducted with the aim of finding out the difference in the level of student aggression behavior reviewed from gender and type of school in Labuhan Batu Regency in 2019, this study is quantitative research with a sample of 346 students, sampling using Random Sampling. The instrument used is the aggression behavior scale. Data analysis with the Mann-Whitney Test. The results of the study showed that there was a difference in aggression behavior between men and women, where male aggression behavior was higher than female aggression behavior.

**Keywords:** Gender, Type of School, Aggression Behavior

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat perilaku agresi siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2019, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel 346 siswa, pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku agresi. Analisis data dengan Uji Mann-Whitney. Hasil penelitian ada perbedaan perilaku agresi antara laki-laki dan perempuan, dimana perilaku agresi laki-laki lebih tinggi daripada perilaku agresi perempuan.

**Kata Kunci:** Jenis Kelamin, Jenis Sekolah, Perilaku Agresi

---

**How to Cite:** Saragih, S. Z. (2024). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Siswa SMA Sederajat di Kabupaten Labuhanbatu Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 1369-1373. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.1905>

---

### PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Atas/ sederajat adalah merupakan siswa yang memasuki masa remaja. Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Ada dua perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu perubahan fisik dan perubahan psikis yang menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Menurut Wong (dalam Fitriana et al., 2018) masa remaja terdiri atas tiga subfase yang jelas yaitu masa remaja awal (usia 11 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15 sampai 17 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18 sampai 20 tahun). Kemudian perkembangan lebih lanjut, istilah remaja adalah masa dimana remaja juga mengalami suatu bentuk krisis yang berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani, yang kadang kala harmoni fungsi motoriknya juga terganggu. Saat remaja mengalami

situasi yang tidak menyenangkan, remaja akan cenderung menghadapinya dengan emosi negatif bahkan agresif (Kartono 2005; Tengah 2009; dalam Auliya 2016).

Saat ini, remaja Indonesia khususnya yang sedang duduk di bangku SMA/Sederajat sedang mengalami perilaku agresi. Menurut Hurlock (dalam Fitriana et al., 2018) perilaku agresi adalah tiap bentuk perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Remaja Indonesia banyak yang menyelesaikan masalah dengan kekerasan, adu kekuatan fisik, dan mengabaikan cara penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan moral dan kecerdasan emosi. Hal ini dapat kita lihat di media televisi dan di berbagai media sosial. Contohnya perilaku tidak mematuhi peraturan sekolah, melawan guru dan staf, mengolok-olok teman, mencaci maki baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan dan hal tersebut dapat terjadi karena dalam semua aspek telah terjadi pengabaian terhadap bagian yang sangat mendasar yaitu nilai-nilai moral. Perilaku agresi ini juga dapat terjadi di SMA/Sederajat yang berada di Kabupaten Labuhan Batu.

Fenomena seperti ini, apabila tidak mulai diketengahi oleh orang-orang yang lebih tua dari mereka, seperti orang tua mereka masing-masing, guru-guru mereka yang berada dijenjang pendidikan, yang dalam hal ini dikhususkan pada guru pendidikan Kewarganegaraan, serta orang-orang yang peduli dengan kisah kelanjutan generasi bangsa, dan sejenisnya, maka akan menjadi suatu pewarisan budaya yang bertendensi negatif. Dalam dunia pendidikan, memotong mata rantai agresif sebetulnya juga dengan membalik paradigma lazim bahwa; pendidikan bukan hanya pemberian informasi kepada siswa, melainkan formasi atau pembentukan diri. Oleh karena itu, Pendidikan adalah *on going formation*, formasi yang terus berkesinambungan, dan proses itu harus dimulai dirumah. Orang tua, pendidik dan pemerintah harus melakukan upaya pencegahan dan penanganan bersama terhadap perilaku agresi remaja agar nantinya tidak menjadi bagian dalam kepribadian dewasa para remaja (Sugiyono dalam Merdekasari., 2017).

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bersifat komparatif karena penelitian ini membandingkan keberadaan variabel perilaku agresi pada sampel yang berbeda, dimana hipotesis yang pertama dan yang kedua adalah menggunakan siswa berjenis kelamin laki-laki dan siswa berjenis kelamin perempuan dan hipotesis ketiga dan keempat adalah sampel siswa yang bersekolah di sekolah umum (SMA dan MA) serta yang bersekolah di sekolah Kejuruan (SMK). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA/MA/SMK yang ada di Kabupaten Labuhanbatu yang berjumlah 46 sekolah

dengan jumlah siswa adalah  $\pm 6.128$  siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 346 siswa. Dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu perilaku agresi, jenis kelamin, dan jenis sekolah.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket perilaku agresi yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengadaptasi dari teori Boba 2011. Azwar (2013) menjelaskan bahwa dalam kegiatan penelitian yang datannya diperoleh dari hasil ukur suatu skala atau angket sangat penting untuk disajikan koefisien validitas instrumen alat ukur tersebut disamping penghitungan koefisien reliabilitasnya. Adapun hasil penghitungan uji validitas dan reliabilitas dari skala angket perilaku agresi pada penelitian ini adalah:

### Uji Validitas Item

Hasil uji validitas item angket perilaku agresi ini yakni sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil uji validitas instrumen

No	$r_{hit}$	$r_{tab}$	Ket	No	$r_{hit}$	$r_{tab}$	Ket	No	$r_{hit}$	$r_{tab}$	Ket
1	0.399	0.34	V	15	0.550	0.34	V	29	0.520	0.34	V
2	0.819	0.34	V	16	0.623	0.34	V	30	0.445	0.34	V
3	0.584	0.34	V	17	0.339	0.34	V	31	0.559	0.34	V
4	0.688	0.34	V	18	0.850	0.34	V	32	0.589	0.34	V
5	0.591	0.34	V	19	0.222	0.34	TV	33	0.803	0.34	V
6	0.411	0.34	V	20	0.145	0.34	TV	34	0.677	0.34	V
7	0.660	0.34	V	21	0.554	0.34	V	35	0.679	0.34	V
8	0.669	0.34	V	22	0.443	0.34	V	36	0.675	0.34	V
9	0.374	0.34	V	23	0.427	0.34	V	37	0.629	0.34	V
10	0.306	0.34	TV	24	-0.046	0.34	TV	38	0.224	0.34	TV
11	0.666	0.34	V	25	0.071	0.34	TV	39	0.433	0.34	V
12	0.515	0.34	V	26	0.463	0.34	V	40	0.337	0.34	TV
13	0.002	0.34	TV	27	0.626	0.34	V				
14	0.562	0.34	V	28	0.518	0.34	V				

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 40 item yang diujicobakan yang memiliki nilai  $r_{hit} > 0.34$  adalah 32 item dengan rentangan skor (0.340 – 0.850). Kemudian item yang valid di uji reliabilitasnya.

### Uji Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan dari hasil uji validitas item diperoleh dari 40 item yang diujicobakan, maka item yang valid adalah 32 item, kemudian keseluruhan item tersebut di hitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus cronbach alpha dengan dibantu SPSS 20.00 diperoleh hasil seperti dibawah ini:

**Tabel 2.** Reliability statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,924	32

Berdasarkan hasil di atas diperoleh nilai *cronbach alpha* instrumen kesadaran moral adalah  $0.924 > 0.6$  sehingga dapat disimpulkan bahwa angket perilaku agresi memiliki tingkat kepercayaan yang sangat baik untuk dijadikan alat ukur perilaku agresi. Dalam penelitian ini pelaksanaan analisis data dilakukan dengan:

### Uji Hipotesis

Uji yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah Uji Mann-Whitney dengan berbantuan SPSS 20. Uji Mann-Whitney digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan respon dari 2 populasi data yang saling independen. Tes ini termasuk dalam uji non parametrik. Tes ini dipilih karena data yang ada tidak normal berdasarkan dari hasil uji normalitas. Tes ini merupakan tes paling kuat diantara tes-tes nonparametrik. Tes ini merupakan alternatif dari uji t parametrik

## HASIL DAN DISKUSI

### Perbedaan Perilaku Agresi Siswa Antara Laki-laki dan Perempuan

**Tabel 3.** Hasil uji *Mean Rank*

	Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perilaku Agresi	1	165	179,30	29585,00
	2	179	166,23	29755,00
	Total	344		

  

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Perilaku Agresi
Mann-Whitney U	13645,000
Wilcoxon W	29755,000
Z	-1,219
Asymp. Sig. (2-tailed)	,223

#### a. Grouping Variable: Jenis Kelamin

Oleh karena nilai signifikansi *p-value* sebesar  $0.223 > 0.05$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan perempuan. Sedangkan jika dilihat dari nilai mean (rata-rata) terlihat laki-laki adalah 179,30 dan perempuan adalah 166,23 sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi lebih tinggi pada siswa laki-laki daripada siswa perempuan.

**Perbedaan Prilaku Agresi Siswa Berdasarkan Jenis Sekolah****Tabel 4.** Hasil uji *Mean Rank*

	Jenis Sekolah	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perilaku Agresi	1	164	177,45	29101,00
	2	180	167,99	30239,00
	Total	344		

  

<b>Test Statistics<sup>a</sup></b>	
	<b>Perilaku Agresi</b>
Mann-Whitney U	13949,000
Wilcoxon W	30239,000
Z	-,881
Asymp. Sig. (2-tailed)	,378

Tabel di atas menunjukkan *Mean Rank* atau rata-rata peringkat tiap kelompok, yaitu perilaku agresi pada siswa yang berasal dari sekolah umum rerata peringkatnya 177.45 lebih tinggi dari pada rerata peringkat kedua yaitu perilaku agresi siswa yang berasal dari sekolah kejuruan, yaitu 167.99, hanya saja karena nilai signifikansi *p-value* sebesar  $0.378 > 0.05$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima artinya bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresi antara siswa yang berasal dari sekolah umum (SMA/MA) dan sekolah kejuruan (SMK)

**KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku agresi antara laki-laki dan perempuan, dimana perilaku agresi laki-laki lebih tinggi daripada perilaku agresi perempuan. Namun tidak terdapat perbedaan perilaku agresi antara siswa yang berasal dari sekolah umum (SMA/MA) dan sekolah kejuruan (SMK), walaupun jika dilihat dari mean rank terlihat bahwa perilaku agresi pada siswa yang berasal dari sekolah umum lebih tinggi daripada perilaku agresi siswa yang berasal dari sekolah kejuruan.

**REFERENSI**

- Aulya Annisa, dkk, Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan, 2016, Jurnal Pendidikan Indonesia, Volume 2 Nomor 1.
- Fitriana Yuni, dkk, 2018. Faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja berbeda antara SMA negeri dan SMA swasta. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah. Volume 14 No 2 Desember 2018.
- Merdekasari Arih, dkk, Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi, 2017, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Volume 3 Nomor 1 Juni 2017
- Sri Mulyono Dwi, Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa, 2016, Jurnal Sosioreligi, Volume 14 No 1.